

Pergeseran Tindak Berbahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Formal dan Informal di Tengah Perkembangan Digital

Fadilah Neyarasmi¹, Musyawir²

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

Corresponding author: fadilah.neyarasmi@unm.ac.id

Abstrak

Era digital telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, baik dalam situasi formal seperti kuliah *online* maupun informal di media sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui pergeseran bahasa mahasiswa antara situasi formal dan informal serta faktor digital yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan studi kasus multipel. Data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen komunikasi 20 mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering beralih kode dan mencampur bahasa, tergantung pada konteks sosial, kebutuhan komunikasi cepat, dan platform digital yang dipakai. Dalam situasi formal, mereka masih menggunakan bahasa baku meski terkadang menyelipkan singkatan digital. Sementara di situasi informal, penggunaan emotikon, singkatan, dan campuran bahasa lokal lebih dominan. Temuan ini menekankan pentingnya literasi digital dan pelatihan bahasa pragmatik dalam kurikulum perguruan tinggi, agar mahasiswa mampu menyesuaikan bahasa sesuai kebutuhan.

Abstract

The digital era has changed the way students communicate, both in formal situations such as online lectures and informally on social media. This study aims to find out the students' language shift between formal and informal situations and the digital factors that influence it. The method used is a qualitative study with multiple case studies. Data were obtained from observation, in-depth interviews, and analysis of communication documents of 20 students of Makassar State University. The results showed that students often code-switch and mix languages, depending on the social context, the need for quick communication, and the digital platform used. In formal situations, they still use standard language although they sometimes insert digital abbreviations. While in informal situations, the use of emoticons, abbreviations, and local language mixtures are more dominant. These findings emphasize the importance of digital literacy and pragmatic language training in the college curriculum, so that students are able to adjust language as needed.

Article History

Received: 02 March 2025

Revised: 10 March 2025

Accepted: 30 March 2025

Keywords:

language shift, formal communication, informal communication, digital era, pragmatics

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah mengubah drastis cara mahasiswa berkomunikasi, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini banyak dilakukan melalui platform daring, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga keseragaman ragam bahasa baku (Limilia et al., 2022). Pergeseran ragam bahasa ini berpotensi memengaruhi kompetensi berbahasa mahasiswa dalam lingkungan akademik, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan penyampaian materi. Fenomena ini mengindikasikan perlunya analisis mendalam mengenai adaptasi mahasiswa terhadap ragam digital yang terus berkembang. Dengan memahami fenomena ini secara komprehensif, penelitian diharapkan dapat membantu merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih adaptif terhadap dinamika digital.

Dalam ranah akademik, konteks formal menuntut penggunaan bahasa baku sesuai kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), sedangkan komunikasi informal di media sosial cenderung mengedepankan kecepatan dan ekspresi personal. Platform seperti WhatsApp dan SMS sering menghadirkan inovasi leksikal berupa singkatan digital dan bahasa gaul, yang dapat mempermudah dialog tetapi berisiko melemahkan penguasaan struktur dan kosakata standar Bahasa Indonesia (Afsani, 2020). Inovasi tersebut meliputi singkatan populer seperti “brb” atau “yg” serta istilah gaul yang tidak sesuai kaidah formal. Adopsi ragam nonbaku secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang sulit diubah kembali. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengkaji pola penggunaan kedua ragam tersebut secara sistematis.

Media sosial juga dapat memperluas kosakata dan memperkaya gaya bahasa mahasiswa dengan eksposur berbagai istilah teknis dan ungkapan budaya populer. Interaksi digital memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari istilah baru dari komunitas global dan lokal yang beragam. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa nonbaku yang berlebihan dapat menyebabkan ambiguitas makna dan kesulitan memahami teks akademik formal. Studi (Limilia et al., 2022) menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah berkorelasi dengan kesalahan ragam bahasa pada penulisan akademik mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan keterampilan literasi digital dalam konteks pembelajaran bahasa.

Praktik campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) dalam interaksi di WhatsApp menunjukkan kemampuan bilingualisme mahasiswa sekaligus tantangan bagi konsistensi bahasa baku. (Andriyani & Santika, 2022) menemukan bahwa mahasiswa sering mencampur elemen bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, seperti istilah “*deadline*”, dalam konteks resmi dan informal. Praktik ini mempermudah ekspresi dan memperkaya makna pesan. Namun, apabila tidak terkendali, campur kode dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahan interpretasi. Dengan demikian, perlu diteliti faktor-faktor yang memicu praktik campur kode dan persepsi mahasiswa terhadap kebiasaan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan ragam bahasa baku dan nonbaku oleh mahasiswa dalam komunikasi akademik dan sosial. Penelitian juga akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi mahasiswa terhadap ragam bahasa digital seperti singkatan, emotikon, dan campur kode. Selanjutnya, evaluasi dampak penggunaan ragam bahasa digital terhadap keterampilan menulis akademik mahasiswa akan dilakukan secara komprehensif. Akhirnya, penelitian ini akan merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan literasi digital dan pragmatik bahasa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa di era media sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dengan menambah literatur

tentang pragmatik digital dan literasi bahasa di era media sosial. Dari segi pedagogis, penelitian ini akan menyediakan pedoman bagi pendidik dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap fenomena komunikasi digital mahasiswa. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan institusional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan literasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan membantu mahasiswa menggunakan ragam bahasa yang tepat sesuai konteks, sehingga meningkatkan profesionalisme dan efektivitas komunikasi. Dampak sosial yang diharapkan adalah terciptanya praktik berbahasa digital yang lebih santun dan informatif di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dinamika penggunaan ragam bahasa mahasiswa dalam konteks akademik dan sosial melalui pendekatan studi kasus multipel. Kerangka studi kasus multipel dipilih guna memungkinkan pengamatan mendalam pada lebih dari satu unit analisis, sehingga temuan yang diperoleh mencerminkan variasi praktik berbahasa dalam setting yang berbeda. Desain studi kasus multipel yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan teori metode studi kasus Robert K. Yin, yang mendefinisikan studi kasus sebagai metode penelitian yang tepat untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Yin, 2018). Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus multipel meningkatkan validitas eksternal dengan memungkinkan perbandingan di antara beberapa unit analisis, sehingga membangun bukti yang lebih kuat melalui pola replikasi. Pendekatan ini juga mengakomodasi kedalaman deskripsi dan analisis fenomena dalam berbagai setting, sesuai dengan pandangan (E. Stake, 1995) tentang studi kasus instrumental yang memfokuskan pada isu tertentu melalui beberapa kasus.

Lokasi penelitian mencakup ruang kelas pada dua program studi, yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Studi Kimia Sains di Universitas Negeri Makassar. Selain itu, platform daring WhatsApp dan Instagram yang digunakan oleh mahasiswa pada tahun akademik 2024/2025 juga menjadi lokasi penelitian. Pengamatan lapangan dan pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, mulai Januari 2025 hingga Maret 2025, agar peneliti dapat menangkap perubahan ragam bahasa yang dinamis seiring berjalannya proses perkuliahan dan interaksi sosial digital. Durasi waktu yang cukup panjang ini memungkinkan analisis tren komunikasi dalam konteks formal maupun informal.

Partisipan utama penelitian ini adalah 20 mahasiswa aktif yang dipilih secara purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa angkatan 2022–2024 yang rutin menggunakan media sosial dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Untuk menjamin variasi data, dipilih mahasiswa dari dua program studi berbeda sehingga praktik berbahasa dapat dibandingkan antardisiplin. Teknik purposive sampling ini memastikan bahwa peserta memiliki pengalaman dan konteks yang relevan dengan fokus penelitian.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen komunikasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan bergabung dalam aktivitas kelas online (Zoom/Google Meet) dan grup chat WhatsApp, sehingga peneliti dapat mencatat momen-momen bergesernya ragam bahasa secara natural. Wawancara mendalam dilakukan dengan 20 informan terpilih, masing-masing berdurasi 45–60 menit, dengan panduan wawancara yang membahas kebiasaan berkomunikasi, motivasi pemilihan ragam bahasa, serta persepsi terhadap norma baku dan nonbaku. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan verbatim, kemudian diverifikasi kembali oleh informan untuk memastikan akurasi data.

Analisis dokumen meliputi transkrip chat grup, *screenshot caption* dan komentar Instagram,

serta contoh esai akademik dari partisipan. Dokumen-dokumen ini diperlakukan sebagai data tekstual yang memperlihatkan perpindahan ragam bahasa secara konkret. Identitas partisipan diganti dengan kode pseudonim untuk menjaga kerahasiaan. Analisis data kualitatif mengikuti model Miles et al. (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama adalah pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi unit makna terkait alih kode, campur kode, dan inovasi leksikal. Tahap kedua adalah penyusunan matriks tema berdasarkan konteks formal dan informal serta faktor pemicu digital. Tahap ketiga adalah analisis wacana kritis untuk menelaah hubungan kekuasaan, norma, dan aspek pragmatik dalam ujaran mahasiswa.

Untuk memperkuat validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumen), triangulasi sumber (beberapa informan dan platform), serta triangulasi peneliti yaitu dua asisten peneliti ikut memeriksa dan mendiskusikan hasil pengodean. Pemeriksaan anggota (*member checking*) juga dilakukan dengan mengirim ringkasan temuan kepada sebagian partisipan untuk konfirmasi interpretasi. Setiap langkah dianalisis secara kritis untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Aspek etika penelitian dijalankan dengan memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari semua partisipan. Peneliti menjamin kerahasiaan data melalui penyimpanan aman dan penggunaan pseudonim. Seluruh prosedur penelitian mengikuti pedoman komite etik Universitas Negeri Makassar dan peraturan perlindungan data pribadi. Pelaksanaan penelitian ini dirancang untuk menghormati hak partisipan dan menjaga keabsahan hasil penelitian. Dengan kerangka metodologis tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pergeseran bahasa mahasiswa di era digital, sekaligus menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 20 mahasiswa (10 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan 10 dari Program Studi Kimia Sains), ditemukan pola penggunaan ragam formal dan informal yang berbeda sesuai konteks. Data dari pertemuan daring (Zoom/Google Meet) dan esai akademik cenderung menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia baku dan sedikit sisipan lokal. Sebaliknya, dalam komunikasi informal seperti grup WhatsApp kelas dan caption Instagram, para mahasiswa sering membaurkan unsur bahasa daerah dan kosakata gaul. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks komunikasi (resmi vs santai) sangat memengaruhi pilihan ragam bahasa oleh responden.

1. Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Formal (WhatsApp Grup, Zoom, Google Meet)

Penggunaan bahasa formal oleh mahasiswa pada grup WhatsApp resmi bersama dosen menunjukkan upaya adaptasi terhadap norma akademik yang berlaku. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) cenderung lebih konsisten menjaga struktur kalimat, pilihan diksi, serta kesantunan berbahasa. Contohnya, mahasiswa PBSI lebih sering menggunakan frasa seperti, “*Mohon maaf sebelumnya Bu, izin bertanya.*,” atau “*Terima kasih atas penjelasannya Ibu.*” Hal ini memperlihatkan kesadaran linguistik yang lebih kuat dalam menjaga citra diri akademik. Menurut (Tubi et al., 2021) mahasiswa dari program studi berbasis bahasa cenderung menginternalisasi norma kebahasaan lebih baik karena faktor kurikulum dan kebiasaan evaluasi berbasis bahasa baku.

Sebaliknya, mahasiswa Program Studi Kimia Sains meskipun tetap berusaha formal,

menunjukkan beberapa penyimpangan kecil terhadap norma kebahasaan baku, misalnya penggunaan bahasa Indonesia nonbaku bercampur dialek Makassar, seperti dalam ucapan, “*Mohon maaf sebelumnya Bu, bolehka’ bertanya, deadlinenya kapan Bu?*” Penggunaan partikel “ka” di akhir kalimat, khas bahasa Makassar, menunjukkan adanya campur kode yang bersifat spontan. Ini sejalan dengan temuan Putri (2019) yang menyebutkan bahwa dalam komunikasi daring, intervensi bahasa lokal tetap kuat, terutama ketika tekanan terhadap formalitas berkurang.

Di platform seperti Zoom dan Google Meet, perbedaan ini tampak lebih jelas. Mahasiswa PBSI, dalam interaksi tatap muka virtual, tetap menunjukkan kontrol pragmatik dalam penggunaan bahasa. Mereka menghindari singkatan atau selipan bahasa daerah dan menggunakan struktur kalimat tanya secara lengkap. Sebagai contoh, dalam sesi diskusi, salah satu mahasiswa PBSI bertanya, “Apakah metode ini dapat diterapkan pada konteks pembelajaran daring, Ibu?” Ini membuktikan bahwa mereka menginternalisasi norma bahasa Indonesia baku secara lebih ketat (Putri, 2019)

Sementara itu, mahasiswa Prodi Kimia Sains menunjukkan gaya bertanya yang lebih langsung dan personal, seperti, “*Maaf, Pak/Bu, terdengarji suaraku? Tadi sempat putus-putus.*” atau “*Iye Ibu, kelihatanmi slidennya.*” Ketidakformalan ini tidak berarti mereka tidak sopan, tetapi menunjukkan perbedaan persepsi terhadap norma formal di ruang digital. Menurut penelitian (Locher, 2013) interaksi daring cenderung menurunkan batasan formalitas antar partisipan, terutama pada generasi muda yang terbiasa berkomunikasi fleksibel. Selain itu, faktor kecepatan komunikasi turut berperan dalam pemilihan ragam bahasa. Dalam Zoom atau WhatsApp, mahasiswa terkadang sengaja menggunakan bahasa ringkas untuk mempercepat alur diskusi. Hal ini mendukung pernyataan Pachler (2012) yang menyoroti bahwa dalam komunikasi digital, efisiensi seringkali mengalahkan formalitas.

2. Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Informal (Instagram)

Di platform Instagram, baik mahasiswa PBSI maupun Kimia menunjukkan pergeseran signifikan menuju penggunaan bahasa informal. Hal ini tercermin dalam caption, komentar, hingga direct message (DM) yang dipenuhi dengan kosakata gaul, singkatan, serta campur kode antara bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah seperti Makassar.

Sebagai contoh, salah satu mahasiswa PBSI menulis dalam caption, “*Finally kelarmi tugas Gmeet, kayak tamatma SI wkwkwk 😂.*” Frasa ini menunjukkan fenomena campur kode dalam bentuk hibrida: kata Indonesia (“tugas”), Inggris (“finally”), dan bahasa Makassar (“mi”, “ma”), ditambah ekspresi emotif (“wkwkwk”). Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Dewantari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa campur kode berupa kata dan frasa sering digunakan oleh mahasiswa di media sosial.

Mahasiswa Kimia Sains bahkan lebih ekspresif dalam penggunaan kosakata lokal. Salah satu postingan berbunyi, “*Mampuska kerja ini tugas lab, parahnya bosskuu 🤔.*” Ungkapan ini menunjukkan kombinasi tekanan akademik (tugas lab) dengan solidaritas emosional khas komunitas lokal (bosku, parahnya). Penelitian oleh (Afsani, 2020) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya mereka, serta dapat mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa solidaritas di antara anggota kelompok.

Instagram sebagai media visual-tekstual memungkinkan mahasiswa berkreasi tanpa batasan formalitas, berbeda dari WhatsApp grup yang sering kali dikontrol oleh keberadaan dosen. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Rosdiana (2021) yang menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram menjadi platform yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi

secara cepat dan langsung dengan orang lain di berbagai belahan dunia, serta menciptakan variasi bahasa baru yang lebih santai dan ekspresif.

3. Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Daring

Fenomena alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) menjadi sangat dominan dalam komunikasi informal mahasiswa, terutama pada media sosial seperti Instagram dan grup WhatsApp. Alih kode merujuk pada peralihan antara dua bahasa atau dialek dalam satu percakapan, seringkali ditemukan pada mahasiswa dari kedua program studi ini. Salah satu contoh yang terlihat jelas adalah dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, misalnya pada kalimat seperti “*Bagaimana itu tugas, weh?*” yang menunjukkan perpindahan antara bahasa Indonesia (“Bagaimana itu tugas”) dan bahasa Makassar (“weh”).

Studi oleh (Andriyani & Santika, 2022) mengungkapkan bahwa alih kode di kalangan mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari komunitas berbahasa daerah, menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas kultural mereka dalam ruang publik digital. Ini adalah bentuk komunikasi yang lebih bersifat personal dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga tercermin pada mahasiswa Kimia yang lebih banyak menggunakan bahasa lokal dalam berkomunikasi meskipun dalam ruang yang seharusnya lebih formal.

Sementara itu, campur kode, yaitu pencampuran elemen-elemen bahasa dalam satu kalimat atau percakapan, lebih sering dijumpai di kalangan mahasiswa PBSI, yang meskipun lebih terikat dengan aturan baku bahasa Indonesia, tidak sepenuhnya bisa lepas dari penggunaan kosakata dari bahasa Inggris dan bahasa lokal. Misalnya, dalam chat grup, terdapat ungkapan seperti “*Guys, tugas yang dikumpul hari ini deadline-nya jam berapa ya? Btw adami yang sudah selesai?*” yang memadukan elemen bahasa Indonesia (“tugas yang dikumpul hari ini”) dengan bahasa Inggris (“guys, deadline, btw”) serta bahasa Makassar (“mi”). Menurut Kartika et al. (2020), penggunaan campur kode yang bersifat dinamis ini memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan dan maksud dengan lebih efisien. Namun, tetap dalam batasan yang tidak sepenuhnya keluar dari konteks informal.

Penggunaan bahasa seperti ini juga bisa dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap dua dunia yang sangat berbeda: dunia akademik formal dan dunia sosial yang lebih santai. Sesuai dengan (Sutrisno & Ariesta, 2019), penggunaan campuran bahasa ini dapat menunjukkan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap berbagai konteks sosial-bahasa yang ada.

4. Observasi dan Wawancara: Pola Penggunaan Bahasa dalam Ruang Kelas

Dalam observasi yang dilakukan di ruang kelas, baik secara langsung maupun melalui platform daring seperti Zoom dan Google Meet, pola penggunaan bahasa formal dan informal sangat tampak berbeda. Dalam kelas daring, mahasiswa dari kedua program studi berusaha untuk tetap mempertahankan bahasa yang lebih baku meskipun tetap ada kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dalam interaksi sehari-hari (Alakrash & Razak, 2021)

Sebagai contoh, di kelas daring Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa lebih sering menggunakan struktur kalimat lengkap dan memilih kosa kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat seperti “*Saya ingin mengajukan pertanyaan mengenai materi yang baru saja dijelaskan, apakah bisa dijelaskan lebih lanjut?*” adalah contoh bagaimana mahasiswa PBSI mencoba menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, mereka tetap menyisipkan istilah-istilah modern yang berasal dari bahasa Inggris, seperti “*Assignment*” atau “*deadline*”.

Sebaliknya, di Program Studi Kimia, meskipun percakapan tetap dalam konteks akademik,

mahasiswa lebih cenderung menggunakan kalimat yang lebih pendek dan lebih langsung. Sebagai contoh, “*Izinka offcam bu, jelek jaringanku*” atau “*Iyye Ibu, begitu maksudku tadi*,” menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih informal. Selain itu, penggunaan singkatan seperti “FYI” dan “ASAP” juga sering dijumpai dalam percakapan mereka.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa dari kedua program studi ini memiliki persepsi yang berbeda tentang apa yang dianggap “formal” dan “informal”. Mahasiswa PBSI cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai kesantunan dalam berbicara, sedangkan mahasiswa Kimia merasa bahwa dalam konteks komunikasi daring, formalitas bisa sedikit lebih fleksibel selama tujuannya tercapai dengan cepat dan efektif. Menurut (Wahyu, 2022) fenomena ini terjadi karena mereka merasa bahwa komunikasi di ruang daring lebih mengutamakan efisiensi dan kelancaran informasi daripada kesesuaian dengan norma-norma baku.

5. Keterlibatan Mahasiswa dalam Platform Daring dan Pengaruhnya terhadap Bahasa

Salah satu faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa adalah platform daring yang digunakan. Pada grup WhatsApp yang bersifat lebih santai, mahasiswa cenderung merasa lebih bebas untuk berbicara dalam gaya yang lebih kasual. Bahkan dalam beberapa kasus, percakapan yang seharusnya berfokus pada materi kuliah sering kali berubah menjadi obrolan pribadi, dengan mahasiswa saling berbagi cerita atau meme yang menggunakan bahasa sehari-hari dan istilah gaul

Di sisi lain, dalam platform seperti Zoom dan Google Meet, meskipun komunikasi dilakukan secara langsung dan biasanya melibatkan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa, penggunaan bahasa tetap lebih formal. Misalnya, saat sesi diskusi kelompok, mahasiswa PBSI menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih terstruktur dan mematuhi aturan tata bahasa yang baku. Mereka lebih memilih menggunakan kalimat lengkap seperti “*Apakah menurut Anda pendekatan ini efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?*” sementara mahasiswa Kimia lebih cenderung mengatakan “*Jadi ini maksudnya apa, Pak?*” meskipun keduanya bertujuan sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Ini sejalan dengan penelitian oleh Sulisty, et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di platform daring sering kali dipengaruhi oleh dua faktor utama: tingkat formalitas yang diharapkan oleh pengajar dan konteks percakapan yang ditentukan oleh platform itu sendiri. Mahasiswa merasa bebas menggunakan bahasa yang lebih santai dalam komunikasi yang lebih informal, tetapi akan berusaha lebih formal ketika berhadapan dengan dosen atau tugas akademik yang mengharuskan mereka untuk mempertahankan citra akademik mereka.

6. Perbedaan Gaya Bahasa Antara Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Program Studi Pendidikan Kimia

Setelah menganalisis penggunaan bahasa dalam komunikasi daring, terungkap adanya perbedaan yang cukup mencolok antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan Program Studi Kimia. Mahasiswa PBSI menunjukkan kesadaran linguistik yang lebih tinggi terhadap penggunaan bahasa baku dalam komunikasi formal, baik di grup WhatsApp maupun Zoom. Mereka lebih cenderung menggunakan struktur kalimat yang utuh, mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan berusaha untuk menjaga kesantunan dalam berbicara (Hyland et al., 2017)

Di sisi lain, mahasiswa Kimia cenderung lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku dalam menggunakan bahasa. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih dominan, meskipun masih ada upaya untuk mempertahankan formalitas ketika berkomunikasi dengan

dosen. Misalnya, mereka sering memakai singkatan atau istilah khusus yang lebih akrab bagi mereka, seperti “BTW” atau “bede”, serta kosakata yang lazim digunakan dalam literatur sains.

Penelitian (Hyland et al., 2017) menunjukkan bahwa secara umum terdapat sedikit peningkatan fitur informal dalam tulisan akademik, namun peningkatan tersebut lebih menonjol pada disiplin sains dibandingkan humaniora. Temuan ini menegaskan perbedaan gaya bahasa antara mahasiswa Kimia yang cenderung mengadopsi ragam yang lebih personal dan efisien dan mahasiswa PBSI, yang tetap berupaya mempertahankan formalitas baku sesuai norma bahasa akademik.

7. Persepsi Mahasiswa terhadap Norma Baku dan Non-Baku

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa persepsi terhadap penggunaan bahasa baku dan non-baku sangat dipengaruhi oleh konteks. Mahasiswa PBSI lebih mengutamakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah baku dalam komunikasi akademik, baik di grup WhatsApp maupun dalam diskusi daring. Mereka menganggap bahwa bahasa baku merupakan bentuk keseriusan dan profesionalisme dalam dunia pendidikan (Hyland et al., 2017)

Sebaliknya, mahasiswa Kimia meskipun menghargai pentingnya kesopanan dalam berkomunikasi, merasakan bahwa penggunaan bahasa non-baku tidak mengurangi esensi dari komunikasi itu sendiri. Dalam wawancara, mereka menyatakan bahwa yang terpenting adalah pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan efisien, tanpa perlu terlalu memikirkan bentuk baku dari kalimat yang digunakan.

Mahasiswa PBSI cenderung mengaitkan keberhasilan akademik dan kredibilitas ilmiah dengan ketepatan ragam baku. Sebaliknya, mahasiswa Kimia lebih mengutamakan pragmatisme: ragam non-baku dianggap sarana untuk mempercepat interaksi dan mengurangi beban kognitif saat berdiskusi cepat). Perbedaan ini menegaskan bagaimana norma baku sering diposisikan sebagai “netral” dan “universal” padahal sebenarnya berakar pada ideologi bahasa tertentu.

Sebagai respons, beberapa dosen PBSI mulai mengadopsi pendekatan *translingual* (mendorong mahasiswa menggunakan ragam yang paling sesuai dengan tujuan komunikasi mereka) untuk meredakan ketegasan norma baku dan memberi ruang bagi kreativitas bahasa. Pendekatan ini tidak hanya mengakui legitimasi ragam non-baku, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa menghadapi situasi profesional di mana fleksibilitas bahasa menjadi modal penting.

8. Perubahan Ragam Bahasa dalam Interaksi dengan Dosen

Salah satu perbedaan mencolok yang ditemukan adalah dalam interaksi dengan dosen, baik di kelas daring melalui Zoom atau Google Meet maupun di grup WhatsApp. Pada platform seperti Zoom, yang lebih terstruktur dan berfokus pada pembelajaran, mahasiswa dari kedua program studi cenderung lebih menjaga formalitas dalam berbicara. Namun, meskipun ada usaha untuk mempertahankan bahasa yang lebih baku, masih ada penggunaan elemen bahasa yang tidak sepenuhnya formal.

Misalnya, meskipun mahasiswa PBSI berusaha menjaga bahasa baku, mereka tetap menyisipkan istilah atau singkatan dari bahasa Inggris yang sering digunakan dalam komunikasi daring, seperti “FYI” (for your information), “IMO” (in my opinion), dan sebagainya. Ini menunjukkan pengaruh digitalisasi komunikasi yang memengaruhi pola berbicara, bahkan dalam situasi yang lebih formal. Mahasiswa Kimia juga menggunakan singkatan-singkatan serupa, tetapi ada kecenderungan lebih besar untuk menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih informal.

Hal ini diperkuat oleh pandangan mahasiswa bahwa penggunaan bahasa yang sangat formal dalam komunikasi daring bisa terasa kaku dan tidak efisien. Mereka lebih memilih untuk

berkomunikasi secara langsung dan cepat, tanpa harus terpaku pada aturan baku. Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatik yang berkembang di kalangan mahasiswa, di mana mereka menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi (Al Faruq et al., 2022).

9. Bahasa Gaul dan Bahasa Digital

Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di media sosial seperti Instagram dan WhatsApp sering kali lebih santai dan penuh dengan elemen-elemen bahasa gaul. Pada komunikasi di Instagram, mahasiswa tidak segan-segan menggunakan berbagai bentuk abreviasi atau singkatan yang sangat populer di kalangan anak muda, seperti “wkwk” (tertawa), “sipp” (sip, baik), atau “mantul” (mantap betul). Ini merupakan bentuk inovasi leksikal yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ringan, dan efisien.

Penggunaan bahasa gaul ini seringkali juga mencerminkan identitas sosial mahasiswa. Mahasiswa dari Program Studi Kimia lebih sering menggunakan istilah-istilah makassar gaul dalam percakapan mereka, seperti “talekang” yang berarti “banyak tingkah” dalam bahasa Makassar, atau “rapa-rapa” yang berarti “ceroboh”. Sebaliknya, mahasiswa dari PBSI meskipun juga menggunakan bahasa gaul, cenderung lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia standar meskipun dalam situasi yang informal.

Hal ini menggambarkan adanya pluralitas bahasa di kalangan mahasiswa, di mana mereka berusaha mempertahankan keberagaman bahasa mereka tanpa harus kehilangan konteks akademik maupun sosial. Perpaduan antara bahasa formal, bahasa daerah, dan bahasa gaul adalah bukti mobilitas linguistik yang sangat dinamis di era digital ini. Hal ini selaras dengan pendapat (Al Faruq et al., 2022) yang menyatakan bahwa komunikasi daring membuka ruang bagi mahasiswa untuk berinovasi dalam penggunaan bahasa, sambil tetap beradaptasi dengan konteks yang ada.

10. Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Linguistik Mahasiswa

Penggunaan media sosial tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan identitas linguistik mereka. Dalam percakapan di Instagram, banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa-bahasa yang menjadi *trending topic* atau “viral” di kalangan anak muda. Istilah seperti “LOL” (*laughing out loud*), “IMO” (*In My Opinion*), dan “YOLO” (*you only live once*) menjadi bagian dari kosa kata mereka yang lebih bebas dan tidak terikat oleh norma akademik.

Salah satu contoh dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa lokal yang dicampur dengan istilah asing, seperti pada percakapan di Instagram yang mengatakan, “*Morning Guys, jadiji hari ini nge-Mall?*” Penggunaan elemen bahasa yang bebas ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan diri secara lebih kreatif dan tidak terikat oleh standar bahasa formal.

Peran media sosial dalam pembentukan identitas linguistik ini sejalan dengan pendapat (Hyland et al. (2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa seringkali membentuk kekhasan linguistik melalui media sosial, yang membantu mereka mengekspresikan keterhubungan sosial dan budaya mereka dengan komunitas yang lebih luas. Media sosial, sebagai platform terbuka, memungkinkan mahasiswa untuk lebih bebas dalam berekspresi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka.

11. Keterlibatan Mahasiswa dalam Kelompok Belajar Daring

Kelompok belajar daring yang difasilitasi oleh platform seperti Zoom atau Google Meet

ternyata juga memengaruhi pergeseran bahasa mahasiswa. Walaupun situasi tersebut tetap bersifat formal, ada kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih informal dan interaktif. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku untuk mendiskusikan materi kuliah, tetapi lebih banyak menggunakan singkatan atau istilah asing saat memberikan pendapat pribadi.

Sebagai contoh, dalam sesi pembelajaran daring tentang Pragmatik Bahasa Indonesia, mahasiswa PBSI menggunakan kalimat seperti “*FYI, setahu saya ini adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam konteks berbahasa,*” untuk memberi opini. Penggunaan singkatan seperti “FYI” (*For your information*) menggambarkan pengaruh digitalisasi dalam gaya bahasa mereka. Mahasiswa Kimia juga menggunakan struktur kalimat yang serupa meskipun mereka lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari dalam komunikasi mereka.

Namun, pada saat-saat tertentu, seperti saat presentasi atau menjawab pertanyaan dari dosen, mahasiswa lebih memilih untuk kembali ke bahasa yang lebih formal dan terstruktur. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan lebih mendekati bahasa akademik yang sesuai dengan kebutuhan akademis mereka. Pembelajaran daring telah mengajarkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda, baik dalam konteks formal maupun informal, yang keduanya memiliki fungsinya masing-masing.

12. Pengaruh Kecepatan dan Efisiensi dalam Komunikasi

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi pergeseran ragam bahasa dalam komunikasi daring adalah kecepatan dan efisiensi. Dalam grup WhatsApp, misalnya, mahasiswa lebih cenderung untuk menggunakan kalimat yang lebih pendek, singkat, dan langsung pada inti pesan. Mahasiswa lebih memilih untuk berkomunikasi secara cepat dengan mengabaikan beberapa aturan tata bahasa demi mempercepat proses interaksi.

Dalam percakapan daring yang terjadi dalam grup WhatsApp, muncul kecenderungan untuk menggunakan kalimat seperti “*Beres, kirim tugasnya,*” atau “*Dijawab lewat chat, ya,*” yang lebih menggunakan bahasa sehari-hari daripada kalimat formal. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi daring yang lebih santai, mahasiswa lebih mengutamakan efisiensi waktu daripada kesempurnaan struktur bahasa.

Menurut Dahdal (2020) kecepatan komunikasi menjadi faktor kunci yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan bentuk-bentuk singkatan dan abreviasi untuk mempercepat penyampaian pesan. Di sisi lain, ketika mereka berada dalam sesi belajar daring yang lebih terstruktur, mereka merasa perlu menyesuaikan bahasa yang lebih formal untuk mempertahankan citra akademik dan profesionalismenya.

KESIMPULAN

Pada era digital yang terus berkembang, cara berkomunikasi di kalangan mahasiswa mengalami perubahan yang dinamis, terutama dalam membedakan antara konteks formal dan informal. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) serta Kimia Sains menyesuaikan ragam bahasa mereka dalam komunikasi digital sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran ragam bahasa yang signifikan antara komunikasi formal dan informal. Dalam situasi formal, seperti komunikasi melalui grup WhatsApp yang melibatkan dosen, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa baku, meskipun tetap menyisipkan unsur digital seperti singkatan atau istilah media sosial. Sementara itu, dalam konteks informal seperti media sosial, mahasiswa lebih bebas menggunakan bahasa gaul, singkatan, emotikon, bahkan campuran

bahasa daerah, sebagai bentuk ekspresi sosial dan budaya.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya penguatan literasi digital dan kesadaran pragmatik dalam pembelajaran di pendidikan tinggi. Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan ragam bahasa sesuai konteks merupakan kompetensi penting yang harus didukung melalui kurikulum yang responsif terhadap perkembangan komunikasi digital. Institusi pendidikan sebaiknya mengarahkan mahasiswa untuk tidak hanya fasih secara teknis dalam berbahasa, tetapi juga cermat dalam memilih bentuk bahasa yang tepat dan etis dalam setiap interaksi daring, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

REFERENSI

- Al Faruq, A. Z., Ngadiso, N., & Supriyadi, S. (2022). Students' Perceptions of Synchronous Online Learning using Google Meet in a Reading Class. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1937>
- Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-Based Language Learning: Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. *Sustainability*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Afsani, N. N. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Percakapan Sehari-hari Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Bahasa*, 1(1).
- Alakrash, H. M., & Razak, N. A. (2021). Technology-based language learning: Investigation of digital technology and digital literacy. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Dahdal, S. (2020). Using the WhatsApp Social Media Application for Active Learning. *Journal of Educational Technology Systems*. <https://doi.org/10.1177/0047239520928307>
- Dewantari, C. N., Susandi, S., & Salamah, U. (2022). Bentuk Campur Kode Dan Alih Kode Pada Saat Berkomentar Dalam Akun Media Sosial Instagram “@Lambe_Turah”: Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1). <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2251>
- Dian Andriyani, A., & Maharani Santika, I. D. (2022). Code Mixing Applied in Interaction of Students and Lecturers in WhatsApp Media. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316554>
- E.Stake, R. (1995). The Art of Case Study Research by Robert E. Stake (z-lib.org).pdf. Dalam *Sage Publications, Inc.*
- Hyland, K. (2008). As can be seen: Lexical bundles and disciplinary variation. *English for Specific Purposes*, 27(1), 4–21. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2007.06.001>
- Kartika, S. N., Harida, R., & Arifin, A. (2020). Code Mixing and Code Switching Found in Video Instagram. *Deiksis*, 12(3), 296–306. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5583>
- Limilia, P., Gelgel, R. A., & Rahmiaji, L. R. (2022). Digital Literacy Among Z Generation in Indonesia. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.01.02.1>
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*, 47(1). <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Miles, M. b, Huberman, M. a, & Saldana, J. (1994). Qualitative Data Analysis - A Method Sourcebook. Dalam *Sage Publications*.
- Pachler, N. (2012). Internet linguistics: a student guide. *The Language Learning Journal*, 40(3). <https://doi.org/10.1080/09571736.2012.723925>
- Putri, Y. K. A. D. M. (2019). Sociolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial. *Analytical Biochemistry*, 11(1).

- Rosdiana. (2021). Pergeseran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.614>
- Sulistyo, T. S., Anjani, W.E., Marhaban, S., Rofiqoh, R., & Puspitasari, Y. (2021). Online Learning in ELL: Barriers and Perceptions of Indonesian Students. *SSRG International Journal of Humanities and Social Science*, 8(1), 49–54. <https://doi.org/10.14445/23942703/IJHSS-V8I1P107>
- Sutrisno, B., & Ariesta, Y. (2019). Beyond the use of Code Mixing by Social Media Influencers in Instagram. *Advances in Language and Literary Studies*, 10(6). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.6p.143>
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1). <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13157>
- Wahyu, W. (2022). Formal and Informal Talks of Lecturers in EFL Classroom Interaction. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1). <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i1.2662>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. Dalam *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Nomor 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>